



Nilai-Nilai Konseling dalam Kisah Nabi Ibrahim dan Ismail : Kajian terhadap surat ash-Shaffat 102-103

Arifin Zain

¹Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Ushuludin Adab dan Dakwah,

²Universitas Islam Negeri Ar-Raniry 2025

Email: arifinzain@ar-raniry.ac.id

Abstract:

This study examines the command of Allah to Prophet Ibrahim to sacrifice his son Ismail as narrated in the Qur'an (Ash-Shaffat: 102–103). Beyond demonstrating submission to Allah, the event also posed a profound psychological burden. The dialogue between Prophet Ibrahim and Ismail reflects counseling values that can be analyzed within the framework of Islamic Guidance and Counseling. Employing a library research design with a hermeneutical approach, this study finds that their interaction embodies key counseling values: communication skills, empathy and compassion, spirituality, and cooperation in decision-making, applicable both in the counselor–client context and in the father–son relationship.

Keywords: : *Values in counseling, ash-Shaffat 102-103*

Abstrak:

Perintah Allah kepada nabi Ibrahim untuk menyembelih putranya Ismail sebagaimana terdapat dalam al-Qur'an surat ash-Shaffat ayat 102-103, tidak hanya sebagai bukti ketundukan keduanya kepada Allah, namun jika dilihat dari sisi kemanusiaan ia menjadi beban psikologis yang berat. Bahwa nabi Ibrahim tidak serta merta melakukannya akan tetapi melakukan dialog meminta tanggapan nabi Ismail, sehingga dapat dianalisis dalam konteks ilmu Bimbingan dan Konseling Islam. Masalah utama dalam penelitian ini adalah tentang nilai-nilai konseling dalam Kisah Qurban Nabi Ibrahim pada surat ash-Shaffat 102-103. Penelitian ini digolongkan sebagai penelitian kepustakaan dengan menggunakan pendekatan analisis Hermeneutika. Analisis ini digunakan untuk melihat bagaimana pesan-pesan tersebut diterima Nabi Ibrahim selanjutnya menyampaikan pesan-pesan tersebut kepada anaknya Ismail sehingga mereka memiliki persepsi yang sama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam dialog antara Nabi Ibrahim dan anaknya mengandung beberapa nilai konseling, yaitu : keterampilan komunikasi konseling, nilai empati

dan kasih sayang, nilai Spiritualitas dan nilai kerjasama dalam pengambilan keputusan baik antara konselor dengan klien maupun antara ayah dan anak.

Kata Kunci :*Nilai-nilai Konseling, ash-shaft 102-103*

Pendahuluan

Al-Qur`an merupakan kalam Ilahi yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad melalui malaikat Jibril untuk disampaikan kepada umat manusia sebagai pedoman hidup. Sebagai panduan umum, maka al-Qur`an berisi pokok-pokok ajaran Islam, seperti, aqidah, ibadah, akhlaq, hukum, aturan kehidupan sosial dan sejarah umat manusia. Terkait dengan sejarah, maka Allah banyak menjelaskan perjalanan hidup para rasul terdahulu dan umatnya. Diantaranya adalah kisah kewajiban kurban yang ditandai dengan perintah menyembelih kepada nabi Ibrahim terhadap anaknya Ismail sebagaimana tercantum dalam al-Qur`an surat ash-Shaffat 102-103.

Dalam ayat ini, Allah menguji Nabi Ibrahim dengan memintanya untuk menyembelih Ismail, anak semata wayang yang sudah lama diidamkan. Dalam proses penyembelihan ini Nabi Ibrahim tidak serta merta melakukannya, akan tetapi melalui proses yang dimulai dengan dialog. Dialog yang dilakukan secara terbuka yang tidak menyebabkan tekanan pada pihak lain. Dialog yang terjadi antara Nabi Ibrahim dan Ismail ini belakangan sesuai dengan perkembangan ilmu, dapat dilihat dari banyak sudut pandang, salah satunya adalah sudut pandang Ilmu Konseling Islam.

Bahkan dalam dakwah nabi Muhammad pun ditemukan muatan konseling saat menghadapi umatnya. Hal tersebut merupakan nilai tambah dari tugas-tugas kerasulannya. Rasulullah menjadi *Role Model* bagi umatnya, dalam semua dimensi kehidupan, termasuk dalam sudut pandang ilmu konseling.¹

Berdasarkan uraian singkat di atas, maka pertanyaan penelitian ini adalah Bagaimana Nilai-Nilai Konseling yang terdapat dalam Kisah Nabi Ibrahim?. Tulisan singkat ini ingin mengkaji tentang hal tersebut dalam satu tulisan dengan judul : *Nilai-Nilai Konseling dalam Kisah Nabi Ibrahim dan Ismail : Kajian terhadap surat ash-Shaffat 102-103.*

Kajian teori/Konseptual

Konseling adalah suatu proses bantuan yang dilakukan melalui hubungan tatap muka antara konselor (pembimbing) dan klien (individu yang dibimbing) dengan tujuan membantu klien

¹ Arifin Zain, *Konseling Islam: Menelusuri Akar Praktik Konseling dalam Aktivitas Dakwah Nabi Muhammad, Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam*, Vol. 18, No. 2 (2021), pp. 122.

memahami dan mengatasi masalah pribadinya, serta mengembangkan potensi dirinya secara optimal. Mengutip Robinson, Nurihsan mengatakan konseling adalah semua bentuk hubungan antara dua orang, di mana klien dibantu untuk mampu menyesuaikan diri secara efektif terhadap dirinya sendiri dan lingkungannya² dan masalah-masalah yang dihadapinya pada waktu yang akan datang³ serta untuk mencari ketentraman hidup baik di dunia maupun di akhirat. Ketentraman hidup ini hanya dapat dicapai melalui upaya menjadikan Allah sebagai sandaran hidup, sehingga setiap tindakan yang dilahirkan selalu mendapat perlindungan dan pertolongan Allah Swt.⁴

Konseling Islami adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar menyadari kembali akan eksistensinya sebagai makhluk Allah yang seharusnya hidup selaras dengan ketentuan Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat,⁵ atau sebagai bantuan terarah, kontinu dan sistimatis agar seorang individu mampu mengembangkan fitrah beragama sebagai potensi diri yang dimilikinya secara optimal sehingga ia dapat hidup selaras dengan tuntunan al-Qur'an dan al-hadits.⁶ Jadi, bimbingan dan konseling Islam ditujukan pada seorang yang mengalami kesulitan, baik kesulitan lahiriah juga batiniah yang dapat menyangkut kehidupannya pada masa sekarang dan masa depan supaya tercapai kemampuan untuk memahami dirinya, kemampuan buat mengarahkan dan merealisasikan dirinya menggunakan potensi yang dimilikinya dengan tetap berpegang dalam nilai-nilai Islam.

Jika diperhatikan dengan seksama, maka sesungguhnya peristiwa ini merupakan kasus yang terjadi dalam keluarga nabi Ibrahim. Yaitu kasus yang dihadapi oleh seorang ayah dan anak ketika dihadapkan dengan satu permasalahan. Lebih spesifik lagi adalah dialog antara seorang ayah dan anaknya yang duduk bersama untuk bermusyawarah dalam rumah tangga ketika dihadapkan dengan kasus yang sama tapi dalam posisi yang berbeda. Karenanya peristiwa ini juga menjadi bagian dari bahasan konseling keluarga.

Konseling keluarga atau Family Conseling merupakan upaya bantuan dan bimbingan yang diberikan konselor kepada individu (konseli) anggota keluarga melalui sistem keluarga (dalam rangka pembenahan komunikasi keluarga) agar potensinya berkembang seoptimal mungkin dan

² Nurihsan, Achmad Juntika. 2005. *Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: PT. Refika Aditama), hal. 8.

³ Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling* (Jakarta : Rineka Cipta, 1999), hal. 99.

⁴ Saiful Akhyar, *Konseling Islami Dalam Komunitas Pesantren* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2015), hlm. 63.

⁵Tohari Musnamar dkk, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan & Konseling Islami*, (Yogyakarta : UII Press, 1992), hal. 5.

⁶ Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islami*, (Jakarta : Amzah, 2015), hal. 23

masalahnya dapat diatasi (*problem solving*) atas dasar kemauan membantu dari semua anggota keluarga berdasarkan kerelaan dan kecintaan terhadap keluarga. Selain itu, konseling keluarga juga merupakan upaya mengubah dalam keluarga untuk mencapai keharmonisan.⁷

Dalam pelaksanaannya, teknik yang digunakan dalam konseling islami ada dua: pertama, teknik *spiritual Method* yaitu melalui latihan spiritual dengan melaksanakan ibadah secara ikhlas dan kontinu, menjalin kasih sayang antara konselor dan konseli serta melalui keteladanan (*al-qudwah al-hasanah*). Kedua, teknik *Client-centered method (non directive approach)*, dimana konselor memngarahkan klien untuk dapat mengatasi masalahnya sendiri karena yang paling mengerti terhadap masalahnya adalah konseli itu sendiri.⁸ Dengan bekal potensi yang dimilikinya klien diharapkan dapat menyelesaikan masalahnya sendiri,⁹ sesuai kemampuan yang dimilikinya. Klien dituntut untuk kreatif dan mandiri dalam menyelesaikan masalahnya.¹⁰

Konseling memberikan kesempatan kepada klien untuk mengeksplorasi, menemukan, dan menjelaskan cara hidup yang lebih memuaskan dan cerdas dalam menghadapi sesuatu. Hubungan ini biasanya bersifat individu ke individu, walaupun terkadang melibatkan lebih dari satu orang. Konseling didesain untuk menolong klien memahami dan menjelaskan pandangan mereka terhadap kehidupan, dan membantu mencapai tujuan penentuan diri mereka melalui pilihan yang telah diinformasikan dengan baik serta bermakna bagi mereka, dan melalui pemecahan masalah emosional atau karakter interpersonal (John Mcleod, 2010).¹¹

Fokus dari bimbingan dan konseling Islam di samping memberikan bantuan dan penyembuhan dalam tahap mental, spiritual atau kejiwaan emosional, juga menanamkan nilai-nilai wahyu dan metode filosofis. Dengan harapan, ketika mengetahui wahyu menjadi sebuah pedoman hidup dan kehidupan yang hidup, maka individu akan mendapatkan wacana-wacana Ilahiyah mengenai bagaimana mencegah permasalahan, kecemasan serta kegelisahannya, dan melakukan interaksi komunikasi yang baik secara vertikal ataupun horizontal.¹²

⁷ Ahmad Atabik, *Konseling Keluarga Islami*, hal. 182.

⁸ Dedi Syahputra Napitupulu : Dasar-dasar Konseling dalam Al-Qur'an, *Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan dan Konseling*, Vol. 7, No. 2, Edisi Juli-Desember 2017, hal. 67.

⁹ Sovatunisa Soleha, Emmi Kholilla Harahap, Hasep Saputra, Dasar-Dasar Bimbnigan Konseling dalam al-Qur'an, *Pediaqu : Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, Volume 2 Nomor 3 (2023), hal. 30.

¹⁰ Sovatunisa Soleha, Emmi Kholilla Harahap, Hasep Saputra, Dasar-Dasar, hal. 31.

¹¹ Arifin Zain, Maturidi, *Konseling Islam*, 114.

¹² S Sabarrudin, dkk, *Al-Isyraq : Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, dan Konseling Islam*, Vol. 5, No. 2 (2022), Konsep Bimbingan dan Konseling Islam dalam surat at-Tahrim ayat 6.

Metode Penelitian

Objek kajian dalam penelitian ini adalah dialog yang dilakukan antara Nabi Ibrahim dengan anaknya Ismail yang terdapat dalam al-Qur`an surat ash-Shaffat 102-103, sehingga penelitian ini digolongkan sebagai penelitian kepustakaan. Noeng Muhajir mengatakan bahwa studi pustaka dapat dibedakan dalam dua katagori : *pertama*, studi pustaka yang memerlukan olahan uji kebermaknaan empirik di lapangan dan *kedua*, studi pustaka yang lebih memerlukan olahan filosofik dan teoritik daripada uji empirik dan ada pula studi pustaka yang seluruh substansinya memerlukan olahan filosofi atau teoritik yang terkait dengan nilai.¹³ Penelitian ini menggunakan teknis analisis hermeneutika, yaitu suatu teori atau filsafat tentang interpretasi makna. Hermeneutika sendiri memiliki arti menafsirkan, menginterpretasikan atau menerjemahkan.¹⁴ Hermeneutika adalah sebuah ilmu atau seni menginterpretasikan (*the art of interpretation*), terhadap sebuah teks.¹⁵ Menurut Ata Al-Sid, hermeneutika sendiri memiliki tiga makna, yaitu, pertama ; bermakna mengungkapkan, menafsirkan atau menjelaskan. Kedua adalah menerjemahkan. Makna yang ketiga adalah mentransmisikan pemahaman dan membuat paham baik melalui tuturan bebas, menafsirkan sesuatu yang telah dijelaskan atau menafsirkan melalui terjemahan.¹⁶ Sumber data primer penelitian ini surat ash-Shaffat 102-103, sementara sumber data sekunder adalah beberapa kitab tafsir serta buka-buku tentang konseling Islam. Tahapan analisis data dimulai dengan Redukti data, Penyajian data dan menarik kesimpulan.¹⁷ Terdapat beberapa langkah dalam penelitian ini yaitu ; *pertama*, mengkaji tentang dialog Nabi Ibrahim dan anaknya Ismail, *Kedua*, menganalisis isi percakapan tersebut berdasarkan perspektif ilmu konseling, dan ketiga menarik kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Dialog antara Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail dalam Al-Qur'an, khususnya dalam Surah Ash-Shaffat ayat 102 dan 103, yang artinya : “*Ketika anak itu sampai pada (umur) ia sanggup bekerja bersamanya, ia (Ibrahim) berkata, “Wahai anakku, sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku menyembelihmu. Pikirkanlah apa pendapatmu?” Dia (Ismail) menjawab, “Wahai ayahku, lakukanlah apa yang diperintahkan (Allah) kepadamu! Insyaallah engkau akan mendapatiku*

¹³ Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta : Rake Sarasin, 2000), hal. 296-297

¹⁴ Ahmala, *Hermeneutika : Mengurai Kebuntuan Metode Ilmu-Ilmu Sosial*, dalam Edy Mulyono, dkk, *Belajar Hermeneutika*, (Jogjakarta : IrciSod, 2012), hal. 15.

¹⁵ Ahmala, *Hermeneutika : Mengurai Kebuntuan Metode Ilmu-Ilmu Sosial*, hal. 15

¹⁶ Muhammad `Ata Al Sid, *Sejarah Kalam Tuhan*, terj. Ilham B. Saenong, (Jakarta : teraju, 2004), hal. 15

¹⁷ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Alfabeta, 2012), hal. 92-98.

termasuk orang-orang sabar. (102). Ketika keduanya telah berserah diri dan dia (Ibrahim) meletakkan pelipis anaknya di atas gundukan (untuk melaksanakan perintah Allah). (103)”

Dialog ini berawal dari bermimpinya nabi Ibrahim bahwa dia diperintahkan Allah untuk menyembelih Ismail, hal ini terjadi saat Ismail sudah beranjak remaja, (menurut sebagian mufassir antara usia 10-15 tahun). Nabi Ibrahim menyampaikan hal ini dengan sangat hati-hati, yaitu dengan panggilan wahai anakku. Nabi Ibrahim meminta kepada anaknya untuk memikirkan tentang perintah Allah tersebut. Akan tetapi di luar dugaan nabi Ibrahim, anaknya Ismail menjawab dengan penuh hormat agar ayahnya melaksanakan apapun yang diperintahkan Allah kepadanya termasuk perintah untuk menyembelihnya.¹⁸

Firman Allah *Wahai anakku, sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku menyembelihmu. Pikirkanlah apa pendapatmu?”* Dia (Ismail) menjawab, *“Wahai ayahku, lakukanlah apa yang diperintahkan (Allah) kepadamu! Insyaallah engkau akan mendapatiku termasuk orang-orang sabar,* bermakna bahwa Nabi Ibrahim menyampaikan kepada Ismail agar dia mempersiapkan diri menjalankan perintah Allah dan mengharapkan pahala dengan ketundukan kepada perintah tersebut sekaligus untuk mengetahui kesabarannya terhadap perintah Allah karena mimpi para nabi adalah wahyu yang harus dilaksanakan. Ismail menunjukkan tingkat kesabaran dan katabahan luar biasa dengan menjawab agar ayahnya menyembelihnya sesuai dengan wahyu yang diturunkan, sementara dia sendiri akan sabar menerima keputusan tersebut.¹⁹

Sementara, firman Allah yang artinya : *Ketika keduanya telah berserah diri dan dia (Ibrahim) meletakkan pelipis anaknya di atas gundukan (untuk melaksanakan perintah Allah).* Di saat keduanya pasrah dan berserah diri kepada Allah, Ibrahim menelungkupkan wajah putranya ke bawah agar tidak terpengaruh rasa kasihan yang akan membuatnya rag-ragu untuk menyembelih atau membaringkannya ke samping dengan pelipis Ismail menempel ke tanah.²⁰

Mengutip Mujahid, az-Zuhaili mengatakan bahwa Ismail berkata kepada ayahnya agar jangan melihat wajahnya karena khawatir hal tersebut akan menimbulkan rasa kasihan sehingga tidak bisa secepatnya menyembelih. Bahkan Ismail berkata : *Ikatlah kedua tanganku, lalu hadapkan wajahku ke tanah. Beliauupun melakukannya.*²¹

¹⁸ M. Quraish Shihab, Al-Lubab : Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari surah al-Qur`an, (Tangerang : Lentera Hari, 2012), 366.

¹⁹ Wahbah az-Zuhaili, Tafsir Al-Munir : Aqidah, Syari`ah, Manhaj, jld. 12, terj. Abdul Hayyie al-Kattani dkk, (Depok, Gema Insani, 2021), hal. 121.

²⁰ Wahbah az-Zuhaili, Tafsir Al-Munir : Aqidah, hal. 122.

²¹ Wahbah az-Zuhaili, Tafsir Al-Munir : Aqidah, hal. 122.

Hamka menjelaskan bahwa nabi Ibrahim menyampaikan wahyu tersebut kepada Ismail di saat mereka berjalan bersama-sama. Pada saat itulah Ibrahim berkata kepadanya dengan perasaan halus dan mendalam. Seorang ayah yang sudah berusia lebih dari 90 tahun sementara anak yang dihadapi adalah anak yang berpuluh tahun lamanya ditunggu-tunggu kehadirannya. Dalam pertanyaan ini, Allah telah membayangkan kepada manusia bagaimana seorang manusia yang tercipta dari darah dan daging sehingga itu juga merasa sedih, akan tetapi tidak sedikitpun ada rasa ragu dan bimbang.²²

Pada saat ayahnya meminta Ismail untuk memikirkan mimpi tersebut, maka sesungguhnya sejak dari kecil dia telah mendengar siapa ayahnya yang sesungguhnya, baik melalui ibunya sendiri Hajar, atau orang-orang di sekelilingnya dan orang-orang di sekeliling ayahnya. Dia tentu sudah mendengar bagaimana ayahnya dibakar dan tidak sedikit pun ragu memasuki api yang menyala. Demikian pula mata rantai dari percobaan hidup yang dihadapi ayahnya. Demikian juga dengan mimpi ayahnya yang bukanlah khayalan yang tidak tentu ujung pangkalnya yang dialami oleh orang sedang tidur. Berdasarkan catatan kehidupan masa lalu ayahnya tersebut, maka Ismail mengatakan dengan sopan dan santun : ayahku, lakukanlah apa yang diperintahkan Allah kepadamu, nisacaya akan kamu dapati aku termasuk orangb yang sabar.²³

Pembahasan

Mengingat luasnya ilmu Bimbingan Konseling Islam, maka analisis terhadap nilai-nilai konseling dalam surat ash-Shaffat 102-103 hanya melihat dari beberapa perspektif saja, diantaranya, **pertama** : keterampilan komunikasi konseling. Bahwa pada ayat 102, Nabi Ibrahim membuka percakapan dengan ucapan yang lemah lembut, tidak memaksakan dan menyerahkan pengambilan keputusan penyembelihan tersebut kepada anaknya, Ismail. Nabi Ibrahim tidak melaksakan kehendaknya akan tetapi meminta Ismail untuk memikirkannya, karena bagaimanapun juga yang akan disembelih adalah Ismail. Di sini ada nilai keterbukaan dalam berkomunikasi. Nabi Ibrahim tidak langsung mengambil keputusan sendiri, meskipun itu perintah dari Allah. Ia mengajak Ismail berdiskusi dengan berkata : *“Maka pikirkanlah apa pendapatmu.”* Pada tahap ini mencerminkan prinsip keterbukaan dalam komunikasi, di mana klien (dalam hal ini Ismail) diberikan ruang untuk mengekspresikan pendapatnya. Dialog ini menunjukkan pentingnya

²² Haji Abdul Malik AbdulKarim Amrullah, Tafsir al-Azhar, Juz. 23, (Jakarta : Pustaka Panjimas), hal. 143.

²³ Haji Abdul Malik AbdulKarim Amrullah, Tafsir al-Azhar, hal. 143.

komunikasi antara orang tua dan anak. Nabi Ibrahim tidak hanya memutuskan tanpa berkonsultasi dengan Ismail; ia mengajak berdiskusi tentang perintah Allah yang diterimanya melalui mimpi.

Dalam konseling, ini penting agar klien merasa dihargai dan dilibatkan. Sesungguhnya dengan memberi kesempatan kepada Ismail untuk memberi tanggapan, Nabi Ibrahim menunjukkan penghargaan terhadap kehendak bebas Ismail. Ini sejalan dengan nilai konseling yang menghormati kebebasan individu dalam mengambil keputusan hidupnya.

Di sisi lain, apa yang dilakukan oleh Nabi Ibrahim hakikatnya telah menempuh tahapan-tahapan konseling islami seperti menciptakan hubungan psikologis yang ramah, hangat, penuh penerimaan, keakraban dan keterbukaan. Lebih jauh lagi, Nabi Ibrahim telah mendorong putranya sebagai klien untuk menggunakan akal sekaligus bertanya pada hati nuraninya yang terdalam sebelum mengambil keputusan kesediaan untuk disembelih.²⁴

Dalam konteks kekinian, seharusnya para orang tua, dapat mencontoh apa yang dilakukan oleh Nabi Ibrahim dan Ismail, dalam hal mengambil keputusan. Orang tua tidak sepatutnya memaksakan kemauannya terhadap anak dalam banyak hal, seperti dalam memilih sekolah atau prodi di perguruan tinggi, atau memaksakan anak untuk berkerja sesuai dengan kemauan orang tua. Harus dibuka ruang dialog antara orang tua dan anak, karena anaklah yang akan menjalani masa depannya, jadi orang tua hanya penting mengarahkan dan memberikan pandangan-pandangan yang mencerahkan, sementara keputusan tetap ada pada sang anak.

Kedua, nilai empati dan kasih sayang, bahwa saat Nabi Ibrahim menyampaikan mimpi tersebut dengan menunjukkan empati dan kehati-hatian. Ia menyampaikan dengan kalimat yang lembut dan penuh kasih, bukan dengan tekanan atau paksaan. Hal ini menunjukkan nilai empati yang luar biasa dalam hubungan konseling. Dengan menunjukkan empati yang luar biasa tersebut, maka Ismail juga meresponnya dengan pernyataan yang sangat santun sehingga hal ini dapat menguatkan Nabi Ibrahim. Ismail menanggapi dengan keteguhan dan keyakinan spiritual, dengan jawabannya : *“Wahai ayahku, kerjakanlah apa yang diperintahkan (Allah) kepadamu...”* Jawaban ini menunjukkan hubungan yang penuh kepercayaan dan dukungan emosional antara ayah dan anak. Dalam konseling, hubungan seperti ini penting dilakukan agar proses berjalan dengan efektif.

²⁴ Erhamwilda, *Konseling Islami*, (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2009), hal. 120-121.

Karenanya, seorang konselor adalah seseorang yang memiliki kepekaan yang tinggi terhadap masalah-masalah yang dihadapi kliennya. Jika ini dilakukan, maka akan tumbuh rasa simpati terhadap masalah yang dihadapi kliennya sekaligus berempati terhadap apa yang dirasakan klien. Dalam perspektif Islam, ada motivasi dan spirit yang tidak hanya meringankan beban psikologi klien akan tetapi juga berusaha menyelamatkan totalitas kehidupan pasien. Konselor perlu menumbuhkan dan mengembangkan rasa kasih sayang sebatas konselor dan klien.²⁵

Ketiga, Adanya nilai Spiritualitas yang mendalam. Hal ini merupakan sebagai nilai dasar konseling islami. Bahwa keduanya yaitu ayah dan anak menunjukkan keimanan dan kepasrahan kepada perintah Allah. Sebagaimana dipahami bahwa dalam konseling Islami, spiritualitas menjadi aspek penting karena banyak keputusan hidup yang dipengaruhi oleh nilai-nilai religius. Respon Ismail sangat signifikan karena mencerminkan sikap tawakal dan ketaatan kepada Allah serta bakti kepada orang tua. Ia tidak menunjukkan penolakan atau ketakutan, melainkan menerima perintah tersebut dengan sabar. Dialog ini memiliki kandungan makna spiritual yang mendalam mengenai pengorbanan dan keikhlasan dalam menjalankan perintah Allah, serta bagaimana hubungan antara ayah dan anak dapat menjadi contoh bagi umat manusia.

Di samping nilai-nilai konseling, maka dalam kisah tersebut juga memuat nilai-nilai pendidikan anak dalam rumah tangga. Sebagaimana dikatakan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat pada kisah Nabi Ibrahim AS terdiri dari: *pertama*, Nilai-nilai Ilahiyah, yaitu nilai-nilai keimanan dan nilai-nilai ibadah; *kedua*, nilai-nilai Insaniyah, yaitu nilai-nilai akhlaq yang terdiri dari : kejujuran (*shiddiq*), dipercaya (*amanah*), penyampaian kebenaran (*tabligh*), kecerdasan (*fathanah*), kasih sayang, kesabaran, keteladanan, dan demokrasi.²⁶

Keempat, adanya kerjasama dalam pengambilan keputusan. Meskipun secara umum dalam konseling keputusan diambil oleh klien, maka sesungguhnya tidak menutup kemungkinan bahwa keputusan tersebut diambil secara bersama-sama agar klien merasakan bahwa konselor benar-benar merasa dibantu. Apalagi untuk keputusan yang sulit maka dapat dibicarakan bersama. Konseling bukanlah proses satu arah, melainkan kolaborasi antara konselor dan klien. Ayat ini terletak dalam konteks kisah besar tentang pengorbanan dan ketaatan kepada Allah. Ini adalah bagian dari narasi yang lebih luas mengenai ujian iman yang dihadapi oleh Nabi Ibrahim.

²⁵ Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islami*, hal. 262.

²⁶ Zainol Hasan Nilai-Nilai Pendidikan Islam pada Kisah Nabi Ibrahim, *Nuansa*, Vol. 14 No. 2 Juli – Desember 2017 hal. 448.

Dalam dialog antara nabi Ibrahim dan putranya Ismail terlihat adanya keinginan untuk saling menguatkan antara yang satu dengan yang lain. Mereka secara bersama-sama mencari jalan terbaik untuk melaksanakan perintah Allah tersebut. Nabi Ibrahim memberikan kesempatan kepada Ismail agar mampu membuat keputusan terbaik dalam menghadapi masalah yang sedang dihadapinya. Demikian pula halnya dengan Ismail, berusaha menenangkan ayahnya agar melaksanakan perintah tersebut karena merupakan perintah Allah yang harus dilaksanakan tanpa harus melalui proses berpikir yang mendalam karena merupakan perintah Allah yang harus ditaati. Jadi, di sini ada hubungan saling menguatkan sehingga mereka bisa menghadapi masalah dengan beban psikologis masing-masing.

Hal penting yang harus dipahami adalah bahwa dalam dialog tersebut kelihatan adanya ketenangan luar biasa dari nabi Ibrahim dan Ismail. Keduanya memiliki ketenangan luar biasa sehingga mampu melakukan kontrol terhadap perasaan masing-masing. Kemampuan mengontrol diri inilah yang menjadi salah satu faktor kesuksesan mereka melaksanakan perintah Allah.

Mengutip Ghufron, Manshur mengatakan bahwa kontrol diri merupakan hal penting yang harus dimiliki oleh setiap individu. Kontrol diri merupakan kemampuan yang dimiliki oleh setiap individu dalam upaya mengatur, mengontrol dan mengelola perilakunya sesuai dengan situasi dan kondisi yang dihadapi agar dapat menampilkan diri dalam rangka melakukan sosialisasi kemampuan untuk mengendalikan perilaku, kecenderungan menarik perhatian, keinginan mengubah perilaku agar sesuai dengan orang lain, menyenangkan orang lain sekaligus menutupi perasaannya.²⁷

Kisah ini memberikan pelajaran berharga tentang nilai-nilai pendidikan dalam Islam, yaitu pentingnya dialog, pengertian, dan saling menghormati antara orang tua dan anak. Dialog antara Nabi Ibrahim dan Ismail di atas merupakan contoh luar biasa dari konseling berbasis nilai-nilai kemanusiaan dan spiritualitas. Nilai-nilainya meliputi empati, komunikasi terbuka, penghargaan terhadap individu, dan pendekatan spiritual. Ini menjadi teladan dalam membangun relasi yang sehat, baik dalam konteks keluarga maupun konseling profesional.

Dalam konteks kekinian, maka percakapan tersebut dapat dijadikan sebagai referensi bagi orang tua di zaman modern ini dalam melakukan bimbingan dan nasehat kepada anak-anak

²⁷ Mansyur. S dan Casmimi, Kontrol Diri dalam Perspektif Islam dan Upaya Peningkatannya Melalui Layanan Bimbingan Konseling Islam, *Jurnal At-Taujih Bimbingan dan Konseling Islam*, Vol. 5 No. 2 Juli-Desember 2022, hal. 1.

mereka. Bahwa Ismail patuh dan taat kepada ayahnya bukan terjadi secara serta merta, melainkan melalui proses panjang kehidupannya. Dia melihat sendiri dan mendengar dari ibu dan orang-orang di sekitarnya bahwa ayahnya Nabi Ibrahim adalah seorang yang terpercaya dan terhormat. Tidak melakukan penyimpangan terhadap aturan Allah dan aturan sosial yang ada, karenanya ketika ayahnya mengatakan bermimpi untuk menyembelihnya, maka dalam pikiran Ismail tidak terbetik sedikitpun bahwa ayahnya melakukan kesilafan bahkan mempercayai bahwa mimpi tersebut benar-benar datang dari Allah swt.

Satu hal yang penting untuk diingat adalah, keputusan Ismail menerima penjelasan ayahnya nabi Ibrahim untuk disembelih karena adanya kepercayaan penuh terhadap sang ayah. Meskipun masih remaja, Ismail melihat, mendengar dan menyaksikan sendiri kejujuran, kebenaran, kesalehan dan sikap istiqamah ayahnya. Kisah-kisah seperti gagalnya pembakaran terhadap nabi Ibrahim atau terjadinya sumur Zam-Zam saat masih bayi, dia dengar dari orang-orang terdekatnya. Bahkan dalam kehidupan sehari-hari dia melihat bagaimana ayahnya tersebut menunjukkan suri teladan yang sangat baik bahkan berani berbeda dengan masyarakat saat itu seperti tidak mau menyembah berhala. Dalam konteks konseling, maka seorang konselor adalah seorang yang harus memiliki kepribadian yang bisa dipercaya oleh kliennya dalam semua hal, baik kerahasiaan masalahnya, perkataannya, perbuatannya dan yang paling penting dipercaya mampu membantu memecahkan masalah yang sedang dihadapinya.

Dengan demikian kepribadian Nabi Ibrahim ini dapat dijadikan sebagai salah satu model bagi konselor untuk konteks kekinian. Maka selayaknya seorang calon konselor membangun kepribadiannya sejak awal sehingga timbul kepercayaan yang kuat dari masyarakat terhadap dirinya. Dialog antara Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail bukan sekadar percakapan biasa; ia merupakan contoh teladan bagi semua orang tua dalam mendidik anak-anak mereka dengan cara yang penuh kasih sayang dan keterbukaan terhadap pendapat mereka.

Kesimpulan

Berdasarkan uraian-uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa saat merespon perintah Allah dalam al-Qur`an surat ash-Shaffat ayat 102-103 nabi Ibrahim tidak langsung melaksanakannya, akan tetapi menyampaikan perintah Allah tersebut kepada anaknya Ismail dengan lemah lembut dan kasih sayang. Ismail sendiri sebagai anak yang melihat rekam jejak ayahnya selama ini percaya dengan apa yang disampaikan oleh ayahnya sehingga menjawab dengan santun dan percaya diri agar ayahnya melakukan apa yang diperintahkan Allah. Dalam dialog singkat antara Nabi Ibrahim

dan anaknya Ismail, jika dilihat dari dimensi Konseling, mengandung beberapa nilai konseling, yaitu : keterampilan komunikasi konseling, nilai empati dan kasih sayang, nilai Spiritualitas dan nilai kerjasama dalam pengambilan keputusan.

Daftar Pustaka

- Ahmala, Hermeneutika : Mengurai Kebuntuan Metode Ilmu-Ilmu Sosial, dalam Edy Mulyono, dkk, *Belajar Hermeneutika*, (Jogjakarta : IrciSod, 2012).
- Arifin Zain, Konseling Islam: Menelusuri Akar Praktik Konseling dalam Aktivitas Dakwah Nabi Muhammad, *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam*, Vol. 18, No. 2 (2021).
- Dedi Syahputra Napitupulu : Dasar-dasar Konseling dalam Al-Qur'an, *Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan dan Konseling*, Vol. 7, No. 2, Edisi Juli-Desember 2017.
- Erhamwilda, Konseling Islami, (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2009).
- Haji Abdul Malik AbdulKarim Amrullah, Tafsir al-Azhar, Juz. 23, (Jakarta : Pustaka Panjimas).
- M. Quraish Shihab, Al-Lubab : Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari surah al-Qur'an, (Tangerang : Lentera Hari, 2012).
- Mansyur. S dan Casmini, Kontrol Diri dalam Perspektif Islam dan Upaya Peningkatannya Melalui Layanan Bimbingan Konseling Islam, *Jurnal At-Taujih Bimbingan dan Konseling Islam*, Vol. 5 No. 2 Juli-Desember 2022.
- Muhammad `Ata Al Sid, *Sejarah Kalam Tuhan*, terj. Ilham B. Saenong, (Jakarta : teraju, 2004)
- Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta : Rake Sarasin, 2000).
- Nurihsan, Achmad Juntika. 2005. *Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: PT. Refika Aditama).
- Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling* (Jakarta : Rineka Cipta, 1999).
- Sabarrudin, dkk, *Al-Isyraq : Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, dan Konseling Islam*, Vol. 5, No. 2 (2022), Konsep Bimbingan dan Konseling Islam dalam surat at-Tahrim ayat 6.
- Saiful Akhyar, *Konseling Islami Dalam Komunitas Pesantren* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2015).
- Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islami*, (Jakarta : Amzah, 2015).
- Sovatunisa Soleha, Emmi Kholilla Harahap, Hasep Saputra, Dasar-Dasar Bimbingan Konseling dalam al-Qur'an, *Pediaqu : Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, Volume 2 Nomor 3 (2023).
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Alfabeta, 2012).
- Tohari Musnamar dkk, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan & Konseling Islami*, (Yogyakarta : UII Press, 1992).
- Wahbah az-Zuhaili, Tafsir Al-Munir : Aqidah, Syari'ah, Manhaj, jld. 12, terj. Abdul Hayyie al-Kattani dkk, (Depok, Gema Insani, 2021).
- Zainol Hasan Nilai-Nilai Pendidikan Islam pada Kisah Nabi Ibrahim, *Nuansa*, Vol. 14 No. 2 Juli – Desember 2017.